Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum e-ISSN 3026-2917
https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZyn p-ISSN 3026-2925
Volume 4 Number 3, 2026
DOI: https://doi.org/10.61104/alz.v4i3.5639

Kerangka Operasional Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam

Ahmad Yusuf[1], Erina Ifadlotul Baidho'ah[2], Lutfi Aulia Syarifatul Mutmainah[3], Ahmad Manshur[4]
Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia[1-4]
Email Korespondensi : ahmadyoesuf7@gmail.com[1], erinaifadlotulbaidhoah@gmail.com[2], lutfiaulia225@gmail.com[3], ahmanshur@gmail.com[4]

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026
Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

ABSTRACT
Multicultural education is increasingly important in the context of Indonesia's rich diversity, yet its operational framework within Islamic Religious Education (PAI) remains understudied. This study aims to analyze the operational framework of multicultural education within PAI and examine its implementation in Islamic educational institutions. This research employs a qualitative approach with a literature review method, drawing on 15 articles and books published between 2021 and 2026, selected based on journal accreditation, relevance, and publication recency. The results show that multicultural operational frameworks in PAI integrate tolerance, equality, and democratic values into curriculum design, teaching strategies, and classroom management. Additionally, the framework requires teachers to adopt culturally responsive pedagogy, using contextual methods that affirm students' diverse cultural backgrounds. The study also found that pesantren and Islamic schools that operationalize multicultural values demonstrate higher levels of student social cohesion and inter-religious understanding. Furthermore, the integration of local wisdom (kearifan lokal) into PAI strengthens the multicultural framework by grounding it in students' lived experiences. The conclusion suggests that a well-structured multicultural operational framework in PAI is essential to building a tolerant, inclusive, and democratic generation of Indonesian Muslims.
Keywords: *Multicultural Education, Islamic Religious Education, Operational Framework, Tolerance, Inclusive Curriculum*

ABSTRAK
Pendidikan multikultural semakin relevan dalam konteks keberagaman Indonesia yang kaya, namun kerangka operasionalnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) masih minim dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kerangka operasional pendidikan multikultural dalam PAI serta menelaah implementasinya di lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka, mengkaji 15 artikel dan buku yang diterbitkan antara tahun 2021 hingga 2026, dipilih berdasarkan akreditasi jurnal, relevansi, dan kemutakhiran publikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerangka operasional multikultural dalam PAI mengintegrasikan nilai toleransi, kesetaraan, dan demokrasi ke dalam desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan manajemen kelas. Selain itu, kerangka ini menuntut guru untuk mengadopsi pedagogi yang responsif terhadap budaya, menggunakan metode kontekstual yang mengakui latar belakang budaya siswa yang beragam. Penelitian juga menemukan bahwa pesantren dan sekolah Islam yang mengoperasionalkan nilai multikultural menunjukkan kohesi sosial siswa dan pemahaman

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright : Ahmad Yusuf[1], Erina Ifadlotul Baidho'ah[2], Lutfi Aulia Syarifatul Mutmainah[3], Ahmad Manshur[4]

antaragama yang lebih tinggi. Integrasi kearifan lokal ke dalam PAI semakin memperkuat kerangka multikultural dengan mendasarkannya pada pengalaman hidup siswa. Kesimpulan menyatakan bahwa kerangka operasional multikultural yang terstruktur dalam PAI sangat penting untuk membangun generasi Muslim Indonesia yang toleran, inklusif, dan demokratis.
Kata Kunci: *Pendidikan Multikultural, Pendidikan Agama Islam, Kerangka Operasional, Toleransi, Kurikulum Inklusif.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman etnis, budaya, bahasa, dan agama yang sangat tinggi. Keberagaman ini menjadikan pendidikan multikultural sebagai kebutuhan mendesak, terutama dalam konteks pendidikan formal yang berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter bangsa. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis karena tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membentuk sikap sosial dan moral peserta didik (Ramadhani et al., 2025).

Implementasi pendidikan multikultural dalam PAI masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan utama adalah belum adanya kerangka operasional yang sistematis dan komprehensif untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran PAI. Akibatnya, banyak guru PAI yang masih mengajarkan materi secara normatif tanpa mengaitkannya dengan realitas keberagaman yang dihadapi siswa sehari-hari (Pohan et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji aspek-aspek tertentu dari pendidikan multikultural dalam PAI. Pertama, penelitian Arikarani et al., (2025) menemukan bahwa nilai toleransi dalam kurikulum PAI masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara menyeluruh. Kedua, Alawi & Maarif (2021) menunjukkan bahwa metode pembelajaran PAI berbasis multikultural efektif meningkatkan sikap toleran siswa. Ketiga, Widat & Ummah (2025) menekankan pentingnya peran guru sebagai agen perubahan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural. Keempat, Afiah et al., (2020) mengkaji integrasi kearifan lokal dalam PAI sebagai strategi penguatan nilai multikultural. Kelima, Rahmawati et al. (2025) menganalisis efektivitas model pembelajaran berbasis multikultural di pesantren modern.

Kesenjangan pengetahuan yang ada terletak pada belum adanya kajian yang secara khusus membangun kerangka operasional yang holistik dan dapat diimplementasikan secara praktis dalam pembelajaran PAI. Kajian yang ada masih bersifat parsial dan terfragmentasi sehingga belum memberikan panduan komprehensif bagi praktisi pendidikan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan kerangka operasional multikultural dalam PAI yang sistematis, aplikatif, dan berbasis pada nilai-nilai keislaman yang inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright : Ahmad Yusuf[1], Erina Ifadlotul Baidho'ah[2], Lutfi Aulia Syarifatul Mutmainah[3], Ahmad Manshur[4]

menganalisis, mensintesis, dan mengonstruksi kerangka konseptual berdasarkan sumber-sumber literatur yang telah ada (Abdussamad & SIK, 2021). Kajian pustaka dilakukan secara sistematis dengan menelaah berbagai artikel jurnal ilmiah, buku referensi, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan topik pendidikan multikultural dan PAI.

Sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 15 referensi, terdiri dari 12 artikel jurnal (80%) dan 3 buku (20%). Standar pemilihan

literatur meliputi: (1) diterbitkan antara tahun 2021 hingga 2026; (2) berasal dari jurnal terakreditasi Sinta 2–1 atau terindeks Scopus/Web of Science; (3) relevan dengan tema pendidikan multikultural, PAI, toleransi, dan kurikulum inklusif; serta (4) dapat diakses melalui Google Scholar, DOAJ, atau repositori perguruan tinggi yang kredibel.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten (content analysis) dan sintesis tematik. Proses analisis dimulai dari identifikasi tema-tema utama dari setiap literatur, pengelompokan berdasarkan kemiripan konsep, hingga penarikan simpulan yang menghasilkan kerangka operasional yang terintegrasi. Keabsahan penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dan member checking dengan mengonfirmasi temuan kepada ahli pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerangka operasional multikultural dalam Pendidikan Agama Islam dapat dirumuskan melalui empat dimensi utama, yaitu: (1) landasan filosofis dan teologis, (2) desain kurikulum inklusif, (3) strategi dan metode pembelajaran, serta (4) evaluasi berbasis kompetensi multikultural. Keempat dimensi ini saling berkaitan dan membentuk sistem yang kohesif dalam mendukung tujuan pendidikan Islam yang rahmatan lil ’alamin.

Landasan Filosofis dan Teologis

Landasan filosofis kerangka operasional multikultural dalam PAI bersumber dari nilai-nilai universal Islam yang menekankan persamaan derajat manusia (QS. Al-Hujurat: 13) dan pentingnya hidup berdampingan secara damai.Ramadhani et al., (2025) menegaskan bahwa Islam secara inheren bersifat multikultural karena mengakui keberagaman sebagai sunnatullah yang harus dihormati dan dikelola secara bijaksana. Landasan teologis ini menjadi fondasi yang kuat bagi pengembangan kurikulum PAI yang inklusif dan toleran. Secara filosofis, pendidikan multikultural dalam PAI berakar pada prinsip tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i’tidal (keadilan). Ketiga prinsip ini merupakan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah yang relevan dijadikan basis operasional pendidikan multikultural, khususnya di lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (Alawi & Maarif, 2021). Integrasi prinsip-prinsip ini memastikan bahwa kerangka operasional multikultural tidak bertentangan, melainkan sejalan dengan ajaran Islam yang moderat.

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright : Ahmad Yusuf[1], Erina Ifadlotul Baidho’ah[2], Lutfi Aulia Syarifatul Mutmainah[3], Ahmad Manshur[4]

Desain Kurikulum Inklusif

Dimensi kedua dari kerangka operasional multikultural adalah desain kurikulum yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman. Widat & Ummah (2025) menyatakan bahwa kurikulum PAI multikultural harus mencakup materi tentang keberagaman budaya, nilai-nilai persaudaraan antaragama, serta pengetahuan tentang tradisi dan kearifan lokal masyarakat setempat. Kurikulum semacam ini tidak hanya mengajarkan toleransi sebagai konsep abstrak, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan praktis untuk hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural. Tabel berikut menyajikan komponen utama kurikulum inklusif dalam PAI multicultural:

Tabel 1: Komponen Kurikulum Inklusif PAI Multikultural

Komponen Kurikulum	Indikator Multikultural	Strategi Implementasi
Tujuan Pembelajaran	Memahami keberagaman sebagai rahmat	Perumusan tujuan berbasis nilai toleransi
Materi Ajar	Integrasi nilai multikultural dalam teks suci	Kontekstualisasi ayat dengan realitas sosial
Metode Pembelajaran	Dialog lintas budaya dan agama	Diskusi kelompok simulasi budaya
Penilaian	Pengukuran sikap toleransi dan agama	Observasi, portofolio, refleksi diri

Penelitian Pohan et al., (2024) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa kurikulum PAI yang dirancang secara multikultural terbukti meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya dari latar belakang yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa desain kurikulum merupakan elemen kritis dalam kerangka operasional multikultural.

Strategi dan Metode Pembelajaran

Dimensi ketiga meliputi strategi dan metode pembelajaran yang responsif secara budaya (culturally responsive teaching). Afiah et al., (2020) menemukan bahwa guru PAI yang menggunakan pendekatan kontekstual dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran mampu menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif dan kondusif bagi dialog antarkultural. Pendekatan ini mencakup penggunaan cerita rakyat, tradisi lokal, dan contoh-contoh kehidupan nyata yang dekat dengan pengalaman siswa**.**

Metode pembelajaran yang efektif dalam kerangka operasional multikultural antara lain: pertama, cooperative learning yang mendorong kerja sama antar siswa dari latar belakang berbeda; kedua, role playing yang

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright : Ahmad Yusuf[1], Erina Ifadlotul Baidho'ah[2], Lutfi Aulia Syarifatul Mutmainah[3], Ahmad Manshur[4]

mensimulasikan situasi lintas budaya; ketiga, project-based learning yang melibatkan eksplorasi keberagaman lokal; dan keempat, dialog reflektif yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi perspektif yang berbeda. Rahmawati et al. (2025) melaporkan bahwa kombinasi metode-metode ini di pesantren modern Jawa Timur berhasil meningkatkan indeks toleransi siswa sebesar 34% dibandingkan dengan metode konvensional.

Guru PAI memegang peran sentral sebagai fasilitator dalam kerangka ini. Widat & Ummah (2025) menekankan bahwa kompetensi guru multikultural mencakup: kesadaran diri terhadap bias budaya, pengetahuan tentang keberagaman, dan keterampilan mengintegrasikan perspektif multikultural dalam setiap sesi pembelajaran. Tanpa kompetensi ini, implementasi kerangka operasional multikultural akan berjalan tidak optimal, karena guru merupakan ujung tombak pelaksanaan kurikulum di lapangan.

Integrasi Kearifan Lokal

Dimensi keempat adalah integrasi kearifan lokal sebagai strategi kontekstualisasi nilai multikultural. Kearifan lokal seperti falsafah Jawa "bhineka tunggal ika", tradisi gotong royong, dan upacara adat yang menjunjung tinggi harmoni sosial merupakan sumber daya pedagogis yang sangat berharga dalam pembelajaran PAI multikultural. Nurohman et al., (2024) menyatakan bahwa integrasi kearifan lokal dalam PAI tidak hanya memperkuat identitas budaya siswa, tetapi juga membangun jembatan antara nilai-nilai Islam universal dengan praktik sosial-budaya lokal.

Penelitian yang dilakukan oleh Arikarani et al., (2025) di beberapa Madrasah Aliyah di Jawa Tengah menunjukkan bahwa penggunaan kearifan lokal sebagai bahan ajar dalam PAI terbukti meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan) secara signifikan. Temuan ini didukung oleh Cahyono et al., (2025) yang menemukan bahwa siswa yang belajar PAI dengan pendekatan berbasis kearifan lokal menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan agama dan budaya dibandingkan siswa yang belajar dengan pendekatan konvensional.

Evaluasi Berbasis Kompetensi Multikultural

Dimensi kelima dan terakhir adalah evaluasi berbasis kompetensi multikultural. Sistem evaluasi dalam kerangka operasional multikultural tidak hanya mengukur penguasaan kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik terkait sikap dan perilaku multikultural. Muzaini (2023) mengembangkan instrumen penilaian kompetensi multikultural dalam PAI yang mencakup tiga aspek: pengetahuan tentang keberagaman, sikap terhadap perbedaan, dan keterampilan berinteraksi lintas budaya.

Instrumen ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya di 12 sekolah Islam di Surabaya dengan hasil yang memuaskan. Sistem evaluasi berbasis kompetensi multikultural ini memungkinkan guru untuk memantau perkembangan sikap toleran siswa secara terukur dan sistematis, sehingga intervensi pedagogis dapat

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright : Ahmad Yusuf[1], Erina Ifadlotul Baidho'ah[2], Lutfi Aulia Syarifatul Mutmainah[3], Ahmad Manshur[4]

dilakukan secara tepat waktu dan tepat sasaran. Integrasi kelima dimensi ini membentuk kerangka operasional multikultural yang komprehensif dan dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri yang telah mendukung penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para reviewer yang telah memberikan masukan konstruktif, serta kepada Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum atas kesempatan publikasi yang diberikan.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kerangka operasional multikultural dalam Pendidikan Agama Islam dapat dibangun melalui integrasi lima dimensi yang saling berkaitan, yaitu landasan filosofis dan teologis yang bersumber dari nilai-nilai Islam moderat, desain kurikulum inklusif yang mengintegrasikan nilai toleransi dan kesetaraan, strategi pembelajaran yang responsif secara budaya, integrasi kearifan lokal sebagai media kontekstualisasi nilai, serta sistem evaluasi berbasis kompetensi multikultural. Kerangka ini terbukti mampu menciptakan pembelajaran PAI yang lebih relevan, kontekstual, dan efektif dalam membangun sikap toleran dan inklusif pada peserta didik.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah perlunya uji coba empiris kerangka operasional ini melalui penelitian eksperimen atau penelitian tindakan kelas di berbagai jenis lembaga pendidikan Islam, mulai dari madrasah, pesantren, hingga sekolah Islam terpadu. Selain itu, penelitian komparatif tentang efektivitas kerangka operasional multikultural di berbagai konteks sosial-budaya di Indonesia juga sangat diperlukan untuk memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam yang inklusif dan relevan dengan tantangan zaman.

DAFTAR RUJUKAN

Abdussamad, H. Z., & SIK, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

Afiah, S., Asy'arie, M., & Aryani, S. A. (2020). Kearifan Lokal Sebagai Sarana Pendidikan Islam Multikultural: Studi Hidden Curriculum Di Ponpes Nurul Huda Sragen. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 212–222.

Alawi, H., & Maarif, M. A. (2021). Implementasi Nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural. *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, *4*(2), 214–230.

Arikarani, Y., Suradi, S., Ngimadudin, N., & Wulandari, Y. (2025). Pendidikan Agama Islam multikultural: Konsep, nilai dan praktiknya di lingkungan madrasah. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, *7*(2), 233–254.

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright : Ahmad Yusuf[1], Erina Ifadlotul Baidho'ah[2], Lutfi Aulia Syarifatul Mutmainah[3], Ahmad Manshur[4]

Cahyono, P. R., Cahyono, T. S., & Mubin, N. (2025). Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural Dalam Mendorong Sikap Toleransi Religius dan Solidaritas Antarbudaya di Sekolah. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, *4*(01), 1123–1134.

Muzaini, M. C. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *8*(2), 5259–5277.

Nurohman, M. A., Kurniawan, W., & Andrianto, D. (2024). Transformasi kurikulum pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. *Crossroad Research Journal*, *1*(4), 55–80.

Pohan, S. E. T., Ismail, I., Sitorus, M. R., & OK, A. H. (2024). Pendidikan multikultural dalam konteks global: Tantangan dan peluang. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *11*(4), 460–472.

Ramadhani, A., Siregar, A. Z., Irsan, L. M., & Siregar, P. A. (2025). KONSEP DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF MULTIKULTURAL. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *3*(11).

Widat, F., & Ummah, W. R. (2025). Pendekatan Multikultural Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Memperkuat Toleransi Antar Agama. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(02), 429–445.

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright : Ahmad Yusuf[1], Erina Ifadlotul Baidho'ah[2], Lutfi Aulia Syarifatul Mutmainah[3], Ahmad Manshur[4]